

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

September 2021 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencatat bahwa terjadinya Perang Suriah telah memakan korban sebanyak 350.209 jiwa (ohchr.org 2021). Akar dari konflik Suriah adalah demonstrasi publik menuntut Presiden Bashar Al-Assad serta penggulingan pemerintahannya dan berakhirnya lima dekade kekuasaan partai Ba'ath. Pemberontakan ini bersatu di bawah bendera Tentara Pembebasan Suriah, yang kemudian bertempur dengan cara yang lebih terorganisir; konflik Suriah adalah perjuangan internal di Suriah. Setelah Basyar al-Assad menolak rencana Turki untuk mengembangkan pipa minyak dan gas alam yang menghubungkan Qatar dan Turki melalui Suriah pada 2011-2012, Turki dan para pendukungnya dijuluki "arsitek utama perang Suriah." Jika pipa gas yang diusulkan dibangun, itu akan mengurangi pasokan gas dari Rusia ke Eropa, yang selama ini dikuasai oleh perusahaan gas Rusia Gazprom. (Fa'izah 2021)

Dengan kondisi tersebut, Timur Tengah semakin terbelah dengan rencana pembangunan pipa minyak dan gas, yang kemudian berbenturan dengan perpecahan agama atau kepercayaan yang semakin memperparah. Posisi ini kemudian dimanfaatkan oleh pendukung perubahan rezim, yang kemudian lebih cenderung

membuka pipa minyak dan gas kepada penawar tertinggi dengan kepentingan. Amerika, Prancis, Inggris, Qatar, dan Arab Saudi, bersama dengan Turki, mulai terbentuk, mempersenjatai, dan membiayai pemberontak dari Tentara Pembebasan Suriah (FSA) pada tahun 2012 (sesuai dengan tujuan Amerika sebelumnya untuk memecah Suriah). (Fa'izah 2021)

Negara-negara ini kemudian memutuskan untuk membagi Suriah menurut garis agama untuk menggulingkan Presiden Assad. Pada saat yang sama, Suriah, Iran, dan Irak sedang mempertimbangkan pembangunan pipa minyak dan gas dari produksi minyak Pars Selatan Iran melalui Irak dan ke Suriah, yang dijadwalkan akan dimulai antara 2014 dan 2016. Jika ini terjadi, pipa minyak dan gas akan segera diperluas ke Libanon, memungkinkan untuk mencapai Eropa (sebagai target pasar). Dengan demikian, masalah akses minyak dan gas, bukan sektarianisme atau agama, terletak di jantung pasar. perang Suriah. (Fa'izah 2021)

Di panggung internasional, bagaimanapun, pertempuran itu adalah perselisihan Sunni-Syiah. Orang tidak akan membantu para pemberontak jika seluruh dunia tahu, seperti yang telah dilakukan Amerika, Arab Saudi, dan sekutunya sejauh ini. Berbagai outlet berita Amerika dan Eropa juga memenuhi dunia dengan informasi tentang pertumpahan darah dan kesengsaraan di Suriah, pengungsi di Eropa, dan ketegangan agama. Namun, berita tersebut gagal menyoroti sumber konflik yang sebenarnya, yaitu kepentingan ekonomi dan politik (Fa'izah 2021). Ada beberapa polemik di antara beberapa negara yang terlibat dalam konflik Suriah, antara lain

negara yang mendukung kebijakan pemerintah Suriah, negara yang menentang pemerintah Suriah, bahkan ada yang menilai pemerintah Suriah lalai dalam menangani keamanan internal. Pemimpin perang Suriah muncul, yang kemudian memunculkan konspirasi pemikiran bagi masyarakat yang lebih besar yang sangat sulit untuk dipahami. Akibatnya, perang Suriah menjadi perhatian global, menjadikannya salah satu contoh yang dipelajari dalam hubungan internasional (Fahham 2014, 85).

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak individu yang paling mendasar, termasuk hak untuk hidup dalam bidang politik, hukum, ekonomi, sosial, dan budaya. Ini adalah hak dasar yang harus dijalankan oleh setiap individu dan kelompok masyarakat, tanpa memandang ras, agama, jenis kelamin, atau faktor lainnya (Sardol 2013). Tidak ada bagian dari kehidupan yang dapat dipisahkan dari hak asasi manusia. Akibatnya, topik utama dari penelitian ini adalah pertanyaan tentang hak asasi manusia. Undang-undang hak asasi manusia internasional telah mengendalikan dengan baik masalah perlindungan hak asasi manusia internasional, yang secara khusus mengendalikan perlindungan orang dan organisasi dari pelanggaran hak asasi manusia yang mengerikan yang dilakukan oleh otoritas pemerintah. Pelanggaran hak asasi manusia (HAM) dapat terjadi di mana saja di dunia, baik di negara kecil maupun besar, di negara maju dan berkembang. (Muladi 2005, 114)

Namun, fakta menunjukkan bahwa pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) terus meluas. Ancaman, intimidasi, pembunuhan orang, penyerangan bersenjata

dengan menggunakan alat berat, dan tindakan lain yang membahayakan individu atau kelompok terus berlanjut. Pelanggaran tersebut terjadi di tengah kehidupan masyarakat internasional yang mendukung cita-cita kesetaraan dan martabat manusia. Pelanggaran hak asasi manusia (HAM) dan kejahatan berat terhadap hak asasi manusia (HAM) sering menjadi isu yang membutuhkan perhatian khusus karena semakin banyak korban jiwa yang berjatuh maka akan semakin berkurangnya keberlanjutan eksistensi manusia yang harus bebas dari rasa tidak aman dan segala jenis ancaman. Sangat disayangkan bahwa kejahatan mengerikan ini terus terjadi secara teratur dan ditoleransi oleh sebagian dari kita terutama terhadap warga sipil, wanita dan anak-anak yang sebenarnya memiliki hak untuk menjalani kehidupan dengan damai, hak untuk bersekolah, hak untuk bekerja. Namun pada kenyataannya mereka terperangkap dan menjadi korban konflik bersenjata yang disebabkan oleh kepentingan politik dalam suatu bangsa (Muzdalifah 2017, 44)

Pelanggaran HAM yang terjadi dalam Perang Suriah seperti menjadi sebuah pilihan yang harus dipilih oleh warga Suriah. Mereka bisa memilih untuk pergi dan menjadi pengungsi di negara lain, atau memilih untuk tinggal dan bertahan dengan segala bentuk ancaman teror peperangan, banyaknya ledakan bom, suara tembakan senjata, pengekangan serta penculikan, dan melihat banyaknya korban pembunuhan. Dampak psikologis yang ditimbulkan dari peperangan yang dialami korban memaksa korban dan keluarga korban untuk tetap bungkam, sehingga semakin sulit untuk mengelola kejadian seperti ini (Muzdalifah 2017, 8)

IRC menargetkan bantuan di lima bidang: menjamin keselamatan orang, meningkatkan kesehatan mereka, meningkatkan akses ke pendidikan, mempromosikan kesejahteraan ekonomi, dan memastikan orang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi pilihan yang mempengaruhi kehidupan mereka. IRC menangani kebutuhan khusus perempuan dan anak perempuan (yang merupakan bagian terbesar dari pengungsi) serta hambatan pembangunan di semua program IRC (rescue.org 2020). Tujuan Komite Penyelamatan Internasional adalah untuk membantu orang-orang yang kehidupan dan mata pencahariannya telah hancur oleh konflik dan bencana dalam bertahan hidup, memulihkan, dan mendapatkan kembali kendali atas masa depan mereka. *International Rescue Committee* (IRC) mulai membantu Suriah pada 2012, menanggapi kebutuhan di barat laut dan timur laut Suriah. IRC di Irak, Yordania, dan Suriah mengelola program IRC, dengan masing-masing menawarkan bantuan yang disesuaikan dengan populasi yang mereka layani.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Uraian penjelasan dalam latar belakang, peneliti ingin menjawab suatu pertanyaan penelitian: Bagaimana peran *International Rescue Committee* (IRC) dalam menyikapi pelanggaran HAM yang terjadi di Suriah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran IRC dalam menangani penegakan HAM korban Perang

Suriah tahun 2012-2021. Selama perang Suriah berlangsung banyak korban-korban sipil yang berjatuh dan terenggut hak-hak asasi mereka, yang kemudian dibantu oleh IRC yang bergerak dalam bidang humanitarian agar para korban dapat memperoleh kembali hak asasi mereka.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan membawa dua manfaat, sebagai berikut: manfaat akademis dan manfaat praktis.

##### **1.4.1. Manfaat akademis**

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Hubungan Internasional terkait penegakan HAM korban perang melalui Organisasi Internasional Non Pemerintah.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi *International Rescue Committee* untuk keberlangsungan program bantuan penegakan HAM terhadap korban Perang Suriah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi lebih lanjut kepada akademisi, praktisi, dan pemerhati HAM di Indonesia.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik terkait isu penegakan HAM di Suriah dan/atau negara-negara dalam konflik bersenjata.

## 1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan melihat realitas dalam suatu fenomena, hasil konstruksi dalam suatu perspektif. Sehingga peneliti kualitatif dapat lebih spesifik, memiliki keyakinan yang lebih kritis terhadap objek penelitian, dan mencari suatu realitas dalam fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, ketergantungan peneliti sangat penting. Karena penelitian kualitatif tidak menggunakan pengukuran statistik atau numerik, melainkan berfokus pada penjabaran informasi yang diperoleh dari responden, maka diperlukan objektivitas dari peneliti dalam penelitian agar hasil penelitian selanjutnya tidak terpengaruh (Sugiyono 2013, 209-224).

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan peneliti sebagai instrumen utama untuk meneliti kondisi objek alam. Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah penelitian kualitatif mengkaji data sedangkan penelitian kuantitatif mengkaji teori sebagai bahan penjas dan diakhiri dengan teori. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi *post-positivisme* yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alami (berlawanan dengan eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci, sumber data sampel sengaja dan bola salju, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian

kualitatif menekankan makna generalisasi dari penggunaan penelitian (Sugiyono 2013, 209-224).

### **1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian**

Studi kasus digunakan dalam penelitian skripsi ini. Jenis penelitian studi kasus ini menyelidiki suatu fenomena dengan melakukan analisis rinci tentang seseorang atau kelompok, yang berfokus pada suatu unit, seperti entitas politik (khususnya negara) yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu entitas. Metode studi kasus memerlukan penyelidikan holistik menyeluruh dan dapat menggunakan berbagai teknik pengukuran data yang berbeda tanpa dibatasi pada pendekatan metodologis tunggal. Data dapat dikumpulkan selama periode waktu tertentu dan bersifat kontekstual. Sejarah dan kisah entitas yang dijelaskan juga dapat dievaluasi, selain data empiris (VanWynsberghe 2007).

Penelitian studi kasus adalah proses linier tetapi berulang, dan deskripsi konseptual dari enam tahap yang terlibat, yaitu perencanaan, desain, persiapan, pengumpulan, analisis, dan berbagi, telah disediakan. Keenam langkah tersebut dilakukan secara berurutan dan diulangi jika ada data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian peneliti. Karena adanya ketergantungan antar tahapan, maka setiap proses pengumpulan data hingga analisis akan ditinjau berdasarkan beberapa komponen umum, seperti mengidentifikasi masalah, tujuan, dan pertanyaan penelitian yang datanya dapat diambil berdasarkan studi literatur yang membatasi kasus, merancang penelitian, mempertimbangkan validitas dan reliabilitas dalam merancang

kasus, hingga akhirnya data dikumpulkan dan dianalisis, kemudian diintegrasikan ke dalam temuan penelitian (Andrea 2016, 1-10).

Secara umum, ada beberapa pendekatan untuk mengumpulkan data penelitian studi kasus. Pilihan pendekatan ditentukan oleh sifat kasus dan unit analisis yang dipertimbangkan. Dokumen, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, atau artefak fisik adalah enam jenis bukti studi kasus. Untuk mendapatkan triangulasi data yang diinginkan, masing-masing sumber bukti ini harus digunakan secara kolektif, tetapi hanya menggunakan satu yang dapat diterima. Metode pengumpulan data penelitian yang paling umum dan banyak digunakan dalam penelitian studi kasus kualitatif adalah melalui wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen (studi kepustakaan). Beberapa peneliti percaya bahwa gambar, halaman website, dan media sosial adalah sumber pengumpulan data yang tepat untuk jenis penelitian ini (Yin 2014, 18). Ada beberapa pendekatan untuk menganalisis bukti studi kasus yang harus diambil, seperti halnya untuk pengumpulan data. Pada awal penelitian studi kasus kualitatif, beberapa strategi analitis digunakan, termasuk pencocokan pola, penjelasan konstruktif, analisis deret waktu, pemodelan logis, dan sinopsis lintas kasus.

Strategi analisis lainnya termasuk analisis tematik, yang merupakan jenis analisis yang paling umum dalam penelitian kualitatif dasar tetapi terkenal di kalangan peneliti berpengalaman dan dapat digunakan untuk mencari pola dan tema dalam data studi kasus kualitatif. Disarankan juga untuk melakukan analisis

komparatif dan relasional, yang mencakup analisis lintas kasus. Analisis isi kualitatif menggunakan semiotika, dan analisis historis yang mendalam untuk mengkaji dan menginterpretasikan dokumen yang tersedia untuk penelitian studi kasus kualitatif, seperti dokumen pribadi, dokumen publik, organisasi, media massa, visual, dan dokumen virtual (Bryman 2015, 6)

### **1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Data sekunder mengacu pada data penelitian yang telah dikumpulkan dan disediakan untuk peneliti. Data primer, di sisi lain, adalah informasi yang datang langsung dari sumbernya. Data sekunder digunakan dalam inisiatif penelitian untuk meningkatkan ukuran sampel, serta untuk efisiensi dan kecepatan yang datang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Data sekunder membantu upaya penelitian utama ketika banyak organisasi penelitian bekerja sama untuk memperoleh data sekunder. Peneliti utama kemudian bebas untuk fokus pada studi utamanya atau bidang minat tertentu. Pembagian kerja ini menguntungkan peneliti karena memungkinkan mereka untuk belajar lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Manfaat menggunakan data sekunder adalah sebagian besar pekerjaan pendahuluan telah diselesaikan. Data mungkin telah diurutkan secara elektronik, diterbitkan, dan diselidiki menggunakan studi kasus. Informasi sekunder dapat dengan cepat memperoleh kesadaran publik melalui penggunaan media. Karena visibilitas dan pemeriksaan publik, data sekunder memiliki validitas yang lebih baik daripada data penelitian asli dan sering digunakan untuk memvalidasi data primer.

Sumber yang tepat, akurat, dan relevan diperlukan untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian yang telah ditulis dan dijelaskan secara singkat pada bagian sebelumnya untuk mendukung penelitian dalam skripsi ini. Data primer dan data sekunder merupakan dua jenis sumber dan teknik pengumpulan data. Responden atau objek penelitiannya adalah data primer itu sendiri, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan akan mendapatkan jawaban langsung dari objek penelitian yang ditelitinya. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber tertulis peneliti lain, biasanya berupa informasi penting seperti buku, website, jurnal, atau dokumen pemerintah (Syafnidawaty 2020).

Gaya penulisan yang dideskripsikan dalam skripsi ini akan bersifat kualitatif, yaitu suatu penjelasan yang menekankan pada deskripsi penelitian tentang suatu fenomena atau peristiwa yang dideskripsikan secara rinci dalam sebuah paragraf. Dalam skripsi ini, jenis penelitian kualitatif akan menjadi studi kasus yang berfokus secara mendalam pada informasi dan data yang valid, termasuk data berupa tabel, pernyataan resmi, dan gambar, dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan metode studi kasus kualitatif.

**Tabel 1.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

<b>Sumber Data</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Kelompok data</b>
--------------------	--------------------------------	----------------------

Sekunder	Studi Dokumen	<p>a. Penelahaan dan pencatatan isi buku dan karya ilmiah tentang Hak Asasi Manusia, perang Suriah dan <i>International Rescue Committee</i>.</p> <p>b. Penelahaan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi di internet mengenai IRC dan statistik serta informasi mengenai IRC dan perang Suriah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data terkait profil IRC.</li> <li>2. Data terkait kegiatan IRC.</li> <li>3. Data terkait korban pelanggaran HAM.</li> <li>4. Data terkait peranan IRC dalam perang Suriah.</li> </ol>
----------	---------------	---	---

### 1.5.3. Teknik Validasi Data

Validasi data dalam semua penelitian sangatlah penting untuk menghindari data yang tidak valid, data yang salah, atau data yang tidak sesuai dengan materi atau konteks penelitian yang diangkat. Data yang tidak valid akan menyebabkan seluruh isi tulisan menjadi ambigu, menyimpang, dan tidak bermakna. Validasi data merupakan komponen penting dalam penelitian, baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Tindakan pembuktian yang sah didefinisikan sebagai membawa bahan penelitian yang ada dan mengawasi bahan-bahan tersebut untuk mencapai hasil yang diinginkan. Validasi juga merupakan tindakan mendemonstrasikan sebuah karya “dokumentasi” dalam proses mendemonstrasikan sebuah “objek” dalam ruang lingkup tertentu (Karim 2022).

Menurut konsep validasi data kualitatif Sugiyono, teknik validasi data yang digunakan dimulai dengan uji kredibilitas (validitas internal), kemudian beralih ke transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas). Triangulasi Sumber Data digunakan sebagai uji kredibilitas dalam penelitian ini. Dalam penelitian, triangulasi sumber data mengacu pada penggunaan beberapa kumpulan data, metode, teori, dan/atau peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Ini merupakan strategi penelitian yang dapat membantu peneliti dalam meningkatkan validitas dan kredibilitas temuannya.

Jenis triangulasi sumber data ini mencakup pemanfaatan data dari waktu, ruang, dan berbagai orang atau data untuk menemukan jawaban atas rumusan penelitian yang diajukan. Untuk memperoleh gambaran lengkap yang tervalidasi, peneliti akan menggunakan data perilaku, survei, atau data saraf.

Kredibilitas data yang diperoleh disebut sebagai kredibilitas bila menggunakan strategi triangulasi sumber data. Sejauh mana studi secara akurat mencerminkan atau mengevaluasi konsep-konsep atau ide-ide yang diselidiki disebut sebagai validitas. Triangulasi sumber data dilakukan dengan memasukkan teori, metode, atau pengamat ke dalam studi penelitian, yang dapat membantu menyelesaikan bias data yang mendasari yang disebabkan oleh penggunaan satu metode atau pengamat.

Teknik triangulasi sumber data adalah upaya lain untuk mengeksplorasi dan menjelaskan perilaku manusia yang kompleks dengan menggunakan berbagai metode

untuk memberikan penjelasan yang lebih seimbang kepada pembaca. Triangulasi data dapat memperkaya penelitian dengan menyediakan berbagai kumpulan data untuk menjelaskan aspek-aspek yang berbeda dari suatu fenomena yang menarik. Ini juga dapat membantu dalam konfirmasi hipotesis peneliti, karena satu set temuan akan mengkonfirmasi set temuan lain dan melihat apakah ada kesesuaian yang relevan dan logis. Akhirnya, triangulasi sumber data dapat membantu menjelaskan temuan penelitian. Inti dari teknik ini adalah bahwa metode tersebut akan menghasilkan hasil yang sama dan memberikan kredibilitas lebih pada temuan penelitian (Helen 2019, 67-68).

#### **1.5.4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu prosedur untuk menganalisis data, dimana prosedur tersebut mencakup teknik-teknik untuk menginterpretasikan data yang telah dianalisis (Tukey 1977, 80). Ini juga mencakup metode untuk perencanaan teknik data yang lebih cepat dan lebih akurat yang dapat digunakan dalam analisis data yang tersedia. Dalam tugas akhir ini, teknik analisis data akan menggunakan teknik analisis data yang disesuaikan dengan berbagai sumber data yang diperoleh. Peneliti menggunakan teknik analisis isi untuk analisis data. Ketika teknik ini digunakan untuk menganalisis data yang dihasilkan dengan merekam dan/atau menyalin ke dalam bahan tekstual (buku atau jurnal), itu dapat berupa gambar atau suara yang cocok untuk analisis penelitian (Andrew, 2007: 77-89). Dimana analisis akan dilakukan guna mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan konteks dan

topik yang diangkat agar diperoleh data yang sesuai dan hasil yang diinginkan. Data tersebut kemudian akan direduksi untuk menghilangkan informasi yang tidak lagi diperlukan, tidak sesuai, atau relevan dengan proyek penelitian untuk menghindari validitas data. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk kalimat untuk membentuk paragraf dalam skripsi ini, kemudian ditarik kesimpulan dari hasil analisis untuk menjadi temuan penelitian tentang peran IRC dalam menegakkan HAM kepada korban perang Suriah.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terbagi menjadi empat bab dalam setiap bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terdiri atas:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematikan penulisan yang menjelaskan tentang awal mula perang Suriah, Hak Asasi Manusia, fakta mengenai pelanggaran HAM dan mengenai International Rescue Committee.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini memuat tinjauan pustaka, kerangka teori, kerangka pemikiran, dan argumentasi utama yang menjelaskan persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan

karya ilmiah peneliti lain, serta penggunaan teori dan pemikiran untuk menjadi dasar penelitian agar menghasilkan argumen-argumen utama dalam penelitian tesis.

### **BAB III PEMBAHASAN**

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai Perang Suriah, Pelanggaran HAM terhadap korban Perang Suriah, Kehidupan para pengungsi Perang Suriah, Peran Komite Penyelamatan Internasional dalam penegakan HAM terhadap korban Perang Suriah.

### **BAB IV PENUTUP**

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait pelanggaran hak asasi manusia di Suriah dan upaya Komite Penyelamatan Internasional untuk membantu korban konflik Suriah.